

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyakit saluran pernapasan akut atau yang biasa disebut dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), merupakan salah satu masalah kesehatan yang ada di negara berkembang dan negara maju. Masalah kesehatan ini disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan dan angka kematian karena ISPA pada anak yang berusia dibawah lima tahun (WHO, 2011). ISPA adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. ISPA akan menyerang host apabila ketahanan tubuh (imun) seseorang menurun (Prabowo, 2012).

Pengetahuan mengenai suatu penyakit sangat diperlukan dalam pencarian tempat pengobatan baik sarana kesehatan tingkat pertama yaitu Puskesmas sampai tingkat lanjutan yaitu Rumah Sakit dan juga dalam perawatan suatu penyakit saat di rumah. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) (Notoatmojo, 2010). Pengetahuan suatu penyakit juga berpengaruh terhadap sikap pencarian pengobatan, didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Nur Hidayati yaitu ada hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap dan perilaku pencarian pengobatan (Hidayati, 2007).

Menangani penyakit ISPA selain peran penting dari petugas kesehatan tingkat pertama yaitu tenaga kesehatan dari puskesmas, peran keluarga terutama ibu juga sangat penting dalam perawatan balita yang menderita penyakit ISPA terlebih perawatan saat di rumah. Keluarga yang memiliki balita menderita ISPA banyak yang kurang mengerti dan kurang memahami bagaimana cara perawatan ISPA saat di rumah dan tidak mengetahui bagaimana cara pencegahannya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Jani Tiliisan yaitu ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan pencegahan penyakit ISPA pada anak (Tiliisan, 2015). Kurangnya pengetahuan keluarga mengenai cara pencegahan ISPA juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan keluarga tentang tanda dan gejala penyakit ISPA yang mungkin diderita oleh balitanya.

Banyak keluarga yang tidak mengetahui harus bagaimana merawat balitanya yang sakit ISPA saat di rumah, kurangnya pengetahuan terhadap penyakit ISPA dan cara perawatannya saat di rumah membuat keluarga bersikap hanya membawa balitanya untuk diperiksa ke puskesmas dan saat merawat balitanya yang sakit ISPA dirumah hanya memberikan obat yang telah didapat dari puskesmas pada balitanya. Banyak ibu yang tidak memperdulikan cara perawatan yang seharusnya dilakukan saat di rumah yang dapat mempercepat kesembuhan balita yang sedang sakit ISPA. Seperti memberi kompres hangat untuk menurunkan demam pada balita, memperhatikan pemberian asupan makanan yang bergizi, memperhatikan

kebutuhan cairan pada balita yang sakit, kebutuhan istirahat, dan memberi alternatif obat tradisional untuk menyembuhkan batuk pada balita. Banyak ibu yang mengesampingkan dan tidak melakukan hal yang dapat menunjang kesembuhan balita selain memberikan obat yang telah diperoleh dari sarana kesehatan yaitu puskesmas. Dengan meningkatnya pengetahuan keluarga terutama ibu tentang penyakit ISPA, diharapkan dapat mengubah perilaku keluarga dalam melakukan perawatan penyakit ISPA pada balita saat di rumah. Perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih menetap atau permanen daripada perilaku yang tidak didasarkan oleh pengetahuan.

ISPA juga merupakan penyebab utama kunjungan pasien ke sarana kesehatan yakni 40% - 60% kunjungan berobat ke puskesmas dan 15% - 30% kunjungan berobat di rumah sakit (Depkes RI, 2012). Banyak faktor yang ditemukan oleh tenaga kesehatan terutama di puskesmas yang memengaruhi banyaknya kunjungan pasien ke sarana kesehatan yang diakibatkan oleh penyakit ISPA pada balita, salah satunya karena ketidaktahuan keluarga mengenai penyakit ISPA, meliputi tanda gejala, penyebab, cara pencegahan, asupan nutrisi yang harus diberikan, cara merawat anggota keluarga yang sakit ISPA terutama saat di rumah.

Faktor resiko terjadinya ISPA yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak, serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi: pencemaran udara dalam rumah (asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi yang tinggi), ventilasi rumah dan kepadatan hunian, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuli Trisnawati bahwa ada hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Trisnawati, 2012). Faktor individu anak meliputi: umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi. Faktor perilaku meliputi perilaku pencegahan dan perawatan atau penanggulangan penyakit ISPA pada anak atau peran aktif keluarga dalam menangani penyakit ISPA (Prabu, 2009).

Mayoritas anak yang terkena ISPA terdapat pada kelompok usia 12-23 bulan, dengan anak usia 0-5 bulan merupakan kelompok marginal yang mengalami ISPA. Di Indonesia, prevalensi ISPA tertinggi ada pada kelompok anak usia 6-23 bulan (Fatimah, 2008). Tahun 2012 jumlah penderita ISPA pada balita di Indonesia sebesar 23,42%. Prevalensi ISPA di Jawa Tengah tahun 2012 sebesar 23,50% (Kemenkes RI, 2013). Kabupaten Klaten merupakan tempat kasus dimana ISPA menjadi salah satu penyakit yang masuk dalam daftar 10 penyakit besar yang menjadi perhatian oleh dinas kesehatan Kabupaten Klaten. Kasus penyakit ISPA banyak ditemukan di Wilayah Kerja Puskesmas Klaten Utara.

Wilayah Kerja Puskesmas Klaten Utara meliputi 8 desa diantaranya Desa Sekarsuli, Desa Bareng Lor, Desa Karang Anom, Desa Ketandan, Desa Belangwetan, Desa Jonggrangan, Desa Gergunung, dan Desa Jebugan. Hasil studi awal di Puskesmas Klaten Utara tahun 2016 ini dari Bulan Januari sampai dengan Bulan Maret 2016 tercatat ada 1025 anak yang menderita ISPA bukan pneumonia (Puskesmas Klaten Utara, 2016). 202 anak penderita ISPA bukan pneumonia berusia 1-4 tahun, dan 823 anak yang berusia >5 tahun yang menderita ISPA (Puskesmas Klaten Utara, 2016). Hasil wawancara saat studi awal pada tanggal 8 Juni 2016 di Puskesmas Klaten Utara, didapatkan hasil bahwa dari 7 ibu balita yang diwawancarai saat memeriksakan balitanya ke Puskesmas Klaten Utara, 5 ibu mengatakan tidak tahu tentang ISPA dan tidak tahu cara merawatnya, sedangkan 2 ibu yang lain tahu tentang ISPA tetapi masih bingung cara merawat balitanya yang sedang sakit ISPA saat di rumah.

Sesuai uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Dengan Perawatan Pada Balita Yang Menderita ISPA Saat Di rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Klaten Utara Pada Tahun 2016 ”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu mengenai ISPA dengan perawatan pada balita yang menderita ISPA di rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Klaten Utara pada tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu mengenai ISPA dengan perawatan balita yang menderita ISPA di rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Klaten Utara pada tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden di Wilayah Kerja Puskesmas Klaten Utara bulan Juli-Agustus tahun 2016.
- b. Mengetahui pengetahuan ibu tentang ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Klaten Utara pada bulan Juli-Agustus tahun 2016.
- c. Mengetahui pengetahuan ibu mengenai cara merawat balita yang pernah terkena ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Klaten Utara pada bulan Juli-Agustus tahun 2016.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan perawatan balita yang sakit ISPA di rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Klaten Utara tahun 2016.
- e. Mengetahui keeratan antara kedua variabel yang diteliti yaitu variabel pengetahuan ibu tentang ISPA dengan Perawatan pada balita yang sakit ISPA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi mengenai ISPA pada masyarakat umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam rangka pengembangan dan penerapan teori penelitian sekaligus sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai perawatan ISPA di rumah yang benar yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan khususnya pada keluarga yang memiliki anak penderitanya ISPA.

c. Bagi Masyarakat

Keluarga diharapkan mengetahui perawatan ISPA di rumah yang benar agar dapat melakukan perawatan yang tepat.

d. Bagi Institusi STIKES Bethesda YAKKUM

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan informasi bagi pendidikan keperawatan mengenai perawatan ISPA pada balita saat di rumah.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian akan dijelaskan pada tabel 1 halaman 8 sampai dengan halaman 10.

Tabel 1.
Keaslian penelitian

No.	Peneliti	Judul	Sasaran dan Metode	Variabel yang Diteliti	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Yuli Trisnawati dan Juwarni	Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga Tahun 2012	Sasaran: Ibu – ibu yang mempunyai anak balita yang berada di wilayah puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga Metode: Penelitian analitik dengan pendekatan case control. Pengambilan sampel kasus dan kontrol menggunakan simple random sampling. Pengumpulan data primer dan sekunder dengan instrument penelitian menggunakan kuesioner.	Variabel bebas: Perilaku merokok Variabel terikat: Kejadian ISPA pada balita	Ada hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga tahun 2012 (p=0.000 OR=13.3 95%CI 5.17-34.345)	Persamaan: Instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data sama yaitu menggunakan kuesioner. Perbedaan: Responden yang digunakan, tempat, tahun penelitian, nama peneliti, dan populasi nya berbeda. Variabel bebas dan terikatnya berbeda, pendekatan penelitian yang digunakan dalam jurnal pendekatan case control, dan penulis menggunakan pendekatan cross sectional

No.	Peneliti	Judul	Sasaran dan Metode	Variabel yang diteliti	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
2	Jani Taliisan, Prayetni, Pecky Rondonuwu, tahun 2015	Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pencegahan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Anak Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Pulutan Kecamatan Pulutan Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 2015.	Sasaran: Ibu yang memiliki balita menderita ISPA di Puskesmas Pulutan Kecamatan Pulutan Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 2015 Metode: Menggunakan pendekatan cross sectional dengan teknik sampling Non Probability sampling, pengambilan data dengan instrument kuesioner.	Variabel bebas: Pengetahuan Ibu Variabel terikat: Pencegahan penyakit ISPA pada balita.	Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pencegahan penyakit ISPA pada anak di Puskesmas Pulutan Kecamatan Pulutan Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 2015	<p>Persamaan: Responden yang diteliti sama yaitu ibu yang memiliki anak yang menderita ISPA. Instrument yang digunakan sama yaitu menggunakan kuesioner.</p> <p>Perbedaan: Tempat, nama, tahun penelitian, populasi responden yang diteliti berbeda. Variable terikat yang diteliti berbeda. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan variable terikanya adalah perawatan anak penderita ISPA saat dirumah, teknik sampling yang digunakan berbeda dalam jurnal menggunakan teknik pengambilan sampling Non Probability sedangkan penulis menggunakan teknik accidental sampling</p>

No.	Peneliti	Judul	Sasaran dan Metode	Variabel yang diteliti	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
3	Tri Nur Hidayati, 2007	Tingkat Pengetahuan Tentang ISPA Pada Balita dan Sikap Tentang Pencarian Pengobatan di Wilayah Kerja Puskesmas Jognalan Kabupaten Klaten Tahun 2007.	<p>Sasaran: Pada ibu yang memiliki balita berusia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Jognalan Kabupaten Klaten</p> <p>Metode: Pendekatan yang digunakan adalah cross sectional, sampel penelitian diambil secara propotional sampling, instrument yang digunakan berupa kuesioner.</p>	<p>Variabel bebas: Tingkat pengetahuan tentang ISPA</p> <p>Variabel terikat: Sikap tentang pencarian pengobatan</p>	<p>Ada bermakna hubungan pengetahuan dengan perilaku, ada hubungan bermakna antara sikap dan perilaku, dan ada hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap, dan perilaku.</p>	<p>Persamaan: Instrument yang digunakan sama yaitu menggunakan keusioner,</p> <p>Perbedaan: Tempat dan tahun penelitian berbeda, nama peneliti dan populasi berbeda, peneliti menggunakan responden ibu yang memiliki balita yang menderita ISPA sedangkan penelitian ini hanya menggunakan ibu yang memiliki balita usia 1-5tahun, variabel bebas dan variable terikatnya berbeda, teknik sampling yang digunakan berbeda dalam menggunakan teknik pengambilan propotional sedangkan penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling.</p>